

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang merasa dirinya memiliki kemampuan atas kekuasaan/kekuatan baik secara fisik ataupun mental.¹ *Bullying* biasanya dilakukan berdasarkan keinginan pelaku untuk mendapatkan perhatian oleh orang lain, serta ditakuti oleh orang lain. Suatu perilaku dapat dikatakan *bullying* apabila korban yang mengalami merasa terintimidasi ataupun tertekan.

Bullying dapat dipandang sebagai suatu kejahatan, hal ini dikarenakan unsur-unsur yang terdapat di dalam perilaku tersebut. *Bullying* merupakan suatu perilaku negatif yang secara sengaja dilakukan berulang kali dengan maksud untuk menyakiti orang lain, perilaku ini dilakukan oleh beberapa orang secara langsung, kepada orang yang tidak mampu melawannya.² Tindakan negatif berkelanjutan yang secara sengaja dilakukan oleh pelaku biasanya akan membuat korban merasa malu serta menutup diri.

Fenomena *bullying* banyak terjadi pada anak atau remaja di sekolah baik dari tingkatan pendidikan yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Hal ini terjadi di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak. Kurangnya kesadaran dan perhatian dari orang dewasa menyebabkan terjadinya perilaku tersebut. Sangat penting bagi orang dewasa memperhatikan tingkah laku

¹ Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008), *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*, Jakarta: Grasindo, h. 2

² Preciosa Alnashava Janitra, et. al. (2017). “Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Perilaku *Bullying* bagi Anak”. *Jurnal Ilmu Komunikasi Mamangan* Volume 6 Nomor 1, h.26

anak agar tidak terjebak ke dalam perilaku *bullying* ataupun menjadi korban dari *bullying* itu sendiri.

Bullying yang terjadi biasanya dimulai dari tingkat yang paling rendah seperti ejekan hingga yang paling tinggi yakni kekerasan fisik dan psikis. Perilaku ini seperti menjadi warisan, dimana disetiap jenjang pendidikan, akan selalu ada anak yang ditakuti melalui perilaku *bullying* yang dilakukannya serta anak yang menjadi korban.

Fenomena *Bullying* di Indonesia sendiri dapat dikatakan berada pada level yang tinggi. Setiap tahun selalu terjadi masalah *bullying*. Berdasarkan berita pada liputan6.com pada 17 Juli 2017 terdapat data lengkap mengenai kasus *bullying* yang diperoleh dari data KPAI yang terjadi pada anak selama kurun waktu 2011-2016, *bullying* terjadi di dalam sekolah dan juga di luar sekolah.³ Secara lebih rinci, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Kasus *Bullying* 2011-2016

<i>Bullying di Sekolah</i>			<i>Bullying di Luar Sekolah</i>		
Tahun	Korban	Pelaku	Tahun	Korban	Pelaku
2011	56	48	2011	35	15
2012	130	66	2012	16	11
2013	96	63	2013	74	21
2014	159	67	2014	41	27
2015	154	93	2015	58	22
2016	81	93	2016	37	23

Sumber: Liputan6.com

Pada tahun 2019 juga, terhitung selama Januari hingga April 2019, pelanggaran pada hak anak mayoritas terjadi pada kasus perundungan (*bullying*),

³ Muftih Sholih, *Kasus Bullying Anak dari Tahun ke Tahun*, <https://www.liputan6.com/news/read/3025485/kasus-bullying-anak-dari-tahun-ke-tahun>, Diakses 04 Desember 2019

disampaikan oleh Komisioner KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti, korban kekerasan psikis dan *bullying* berada pada level tertinggi yakni sebanyak 12 kasus.⁴

Salah satu kasus *bullying* yang hangat dan menjadi perbincangan hampir seluruh masyarakat Indonesia ialah berita mengenai perundungan (*bullying*) pada April 2019 yang dialami Audrey Siswi SMP di Pontianak, dikatakan bahwa Audrey mengalami kekerasan fisik oleh 12 anak yang juga masih bersekolah. Kasus ini menarik perhatian semua pihak terutama pengguna media sosial. Bukan hanya menarik perhatian masyarakat sebagai pengguna media sosial pada umumnya, melainkan juga menarik perhatian mayoritas selebriti di Indonesia.

Hangatnya berita ini terlihat dengan penggunaan *#JusticeForAudrey* yang menjadi *trending* di media sosial. Masyarakat menuntut keadilan atas korban dan hukuman yang pantas bagi pelaku. Setelah kasus berjalan beberapa minggu, terjadi pro dan kontra antar pengguna media sosial karena ditemukannya bukti bahwa Audrey juga bersalah. Setelah terjadi pro dan kontra terhadap kasus *bullying* tersebut, masyarakat mulai mempertanyakan siapa yang benar dan siapa yang salah. Namun, terlepas dari hal tersebut, melalui kasus ini masyarakat perlu belajar bahwa kekerasan antar anak masih sering terjadi disekitar kita dan perlu untuk diperhatikan.

Kasus ini menarik perhatian salah satu Youtuber Indonesia yakni Raditya Dika. Raditya Dika adalah Youtuber aktif dengan jumlah *subscriber* atau pengikut sebanyak 7.345.333 Juta di akun Youtubenanya, terhitung sampai 02 Agustus 2019.

⁴ Lisye Sri Rahayu, *KPAI: Angka Kekerasan pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi*, <https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>, Diakses 29 Agustus 2019

Raditya adalah *stand up comedian*, penulis buku, dan sutradara film. Salah satu kreatifitas yang ia bagikan secara aktif ialah melalui Youtube. Ia termasuk Youtuber yang sudah lama berkecimpung di media tersebut, yakni sejak tahun 2012.

Banyak konten yang terdapat pada Youtubenya, salah satunya ialah konten Podcast. Salah satu video dalam konten Podcastnya ini membahas tentang *Audrey dan Bullying*, berkolaborasi dengan pembicara kompeten yakni Seto Muljadi atau lebih kita kenal dengan sebutan Kak Seto sebagai Ketua Dewan Konsultatif Nasional dalam Komisi Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS PA).

Youtube ialah bagian dari media baru yakni sarana berbasis daring (dalam jaringan) yang terhubung dengan internet dalam berinteraksi secara sosial. sarana ini memiliki fungsi untuk berbagi cerita, berpartisipasi dalam sebuah komunitas, berbagi informasi, menjalin relasi serta membuat sebuah jaringan.⁵ Youtube berbagi informasi dan hiburan melalui video yang diunggah oleh penggunanya.

Youtube merupakan bagian dari *media sharing*. Media sosial *sharing* merupakan jenis media yang memfasilitasi penggunanya untuk saling berbagi video, audio, gambar dan lain sebagainya. Menurut Saxena, *media sharing* diartikan sebagai media sosial yang memungkinkan anggota untuk menyimpan dan berbagi gambar, Podcast, dan video secara *online*. Kebanyakan dari media ini adalah gratis meskipun beberapa juga menggunakan biaya keanggotaan, berdasarkan fitur dan layanan yang mereka berikan.⁶

⁵Arum Faiza, et al. (2018). *Arus Metamorfosa Milenial*, Jawa Tengah: Penerbit Ernest, h. 50

⁶Rulli Nasrullah. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositoteknologi*, Bandung: Sempit Rekayasa Media, Cet, Ke-4, h. 39h. 44

Melalui tayangan Audrey dan *Bullying* yang dibagikan oleh Raditya Dika di Youtube miliknya tersebut, peneliti akan mengamati dan menganalisis bagaimana wacana yang terdapat dalam tayangan tersebut. Bagaimana melalui media sosial *sharing* Youtube, pembicara yaitu Kak Seto ataupun wartawan dalam hal ini Raditya Dika menyampaikan teks yang digunakan yang terkait dengan wacana, kemudian memaknai kalimat tersebut dan melihat wacana tersebut dalam masyarakat.

Untuk menganalisis wacana pada video *Audrey dan Bullying* tersebut, peneliti menganalisis video dengan analisis wacana kritis yang merupakan upaya atau proses (penguraian), untuk memberi penjelasan sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau sekelompok orang. Analisis wacana kritis ini adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Analisis wacana kritis memandang bahasa dan konteks di dalamnya sebagai alat yang dipakai untuk tujuan praktik tertentu.⁷

Berdasarkan pada uraian yang sudah peneliti sampaikan, peneliti mengangkat wacana *bullying* sebagai suatu hal yang penting diperhatikan oleh orang dewasa agar dapat menghindarkan perilaku ini dari anak-anak yang ada disekitarnya. Komunikasi yang dilakukan antara orang dewasa dengan anak akan menciptakan suasana yang baik bagi anak sehingga anak akan terhindar dari perilaku-perilaku negatif seperti perilaku *bullying*.

Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis wacana kritis dengan objek penelitian video Youtube Raditya Dika yang berjudul Audrey dan *Bullying*

⁷Yoce Aliah Darma. (2009). *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Yrama Widya, h. 49-50

sebagai suatu studi komunikasi. Wacana disampaikan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang merupakan rangkaian tuturan kalimat lisan maupun tulisan. Media sendiri adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi, dalam hal ini ialah sebuah wacana. Dengan analisis wacana kritis, peneliti dapat menguraikan maksud tertentu dalam tayangan *Audrey dan Bullying*, sesuai dengan model analisis wacana Teun A. Van Dijk.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana teks pada tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk?
2. Bagaimana kognisi sosial tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk?
3. Bagaimana konteks sosial tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan, sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pesan teks pada tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kognisi sosial pada tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis konteks sosial pada tayangan *Audrey dan Bullying* berdasarkan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Ilmu Komunikasi, terutama berkaitan dengan analisis wacana terhadap media sosial *sharing* sebagai bagian dari media baru yang dapat membagikan berbagai konten yang mana pada penelitian ini difokuskan pada tayangan *Audrey dan Bullying* di *channel* Youtube Raditya Dika featuring Seto Mulyadi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang wacana pada tayangan Youtube dengan melihat isi ataupun pesan komunikasi di dalamnya yang berisi informasi yang positif. Serta lebih peka terhadap *bullying* yang ada di Indonesia.
- b. Sebagai bahan masukan bagi media sosial Youtube, konten *creator*, dan penggunaannya agar dapat menyaring beberapa tayangan yang disajikan dan disakiskan agar berisi tayangan yang mengedukasi, informatif serta tidak mengajak ke hal-hal yang negatif. Dikarenakan media sosial Youtube adalah salah satu media yang dapat diakses oleh segala umur.
- c. Agar dapat dijadikan bahan bagi mahasiswa dalam mempelajari wacana pada tayangan youtube ataupun tentang *bullying*. Nantinya, dapat digunakan dan dijadikan sebagai referensi, pembanding, acuan dan pengembangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti untuk dijadikan tinjauan pada penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini terdapat tiga tinjauan sebagai berikut.

Pertama, penelitian Aprian Putra (2016), mengenai “Analisis *Cyberbullying* di Media Sosial Twitter (Studi Pada Akun Twitter @ahmaddhaniprast Periode Bulan Febuari-Juni 2016)”. Penelitian ini melihat isi teks cuitan *cyberbullying* pengguna Twitter terhadap akun milik artis Ahmad Dhani dengan nama pengguna @ahmaddhaniprast. Hasil dari penelitian ini adalah *cyberbullying* yang dilakukan kepada Ahmad dhani oleh followers pada akunnya tersebut terjadi karena cuitan-cuitan Ahmad Dhani yang dianggap kasar dan kontroversial. Kemudian, faktor kebencian atau rasa tidak suka terhadap seorang Ahmad Dhani disebabkan karena citra negatif pada dirinya, juga merupakan alasan terjadinya *cyberbullying*. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode analisis wacana Teun A. Van Dijk, serta menggunakan Teori *Hyperpersonal Model*.

Kedua, penelitian Yunita Rini Puspita Ningrum (2018), mengenai “Toleransi Beragama dalam Channel Youtube Gita Savitri Devi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”. Penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana wacana toleransi beragama pada channel Youtube Gita Savitri Devi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Negara Jerman telah menerapkan sikap toleransi beragamanya. Berbeda hasilnya dengan Negara Amerika dan juga Indonesia.

Negara Amerika sendiri, dengan banyaknya kasus yang mengatasnamakan agama, membuat kurang diterapkannya sikap toleransi beragama. Sama halnya dengan Negara Indonesia, walaupun dengan mayoritas agama Islam, namun toleransi beragama disini kurang diterapkan. Metode yang digunakan ialah analisis wacana Teun A. Van Dijk

Ketiga, penelitian Haitul Umam (2009), mengenai “Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film ‘Perempuan Punya Cerita’ ”. Penelitian ini memiliki hasil secara umum yakni, pada pembuatan film “Perempuan Punya Cerita” menyampaikan pesan mengenai permasalahan yang terjadi pada sebagian perempuan di Indonesia. Permasalahan tersebut diantaranya mengenai kekerasan yang terjadi pada perempuan, kesehatan reproduksi perempuan, dan juga hak-hak perempuan. Namun, meskipun perempuan terbelit oleh permasalahan tersebut, perempuan pada film ini, memiliki kekuatan dan ketegaraan untuk bangkit dari keterputukan. Metode yang digunakan ialah analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

Dari tiga penelitian diatas, terdapat perbedaan dimana penelitian tersebut masing-masing menganalisis wacana yang berbeda dan objek penelitian yang berbeda. Penelitian pertama melihat wacana *cyberbullying* dengan objek penelitian Twitter milik Ahmad Dhani, penelitian kedua melihat wacana toleransi beragama dengan objek penelitian Youtube milik Gita Savitri Devi, dan penelitian ketiga melihat wacana ketegaran dan kehebatan perempuan dengan objek penelitian film “Perempuan Punya Cerita”.

Persamaan dengan ketiga penelitian diatas dengan ialah sama-sama menggunakan analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk dengan wacana yang akan diteliti ialah masalah *bullying* dengan objek penelitian video *Audrey dan Bullying* pada Youtube milik Raditya Dika. Secara lebih singkat dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Tinjauan Pustaka

No	Nama dan Tahun	Judul	Pendekatan / Metode dan Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Aprian Putra (2016)	Analisis Cyberbullying di Media Sosial Twitter (Studi Pada Akun Twitter @ahmaddhani prast Periode Bulan Februari-Juni 2016)	Pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Teun A. Van Dijk Dan <i>Teori Hyperpersonal Model</i>	Sama-sama menggunakan metode Analisis Teun A. Van Dijk dengan pendekatan kualitatif.	Wacana yang dianalisis ialah cyberbullying dengan objek penelitian Twitter @ahmaddhani prast
2	Yunita Rini Puspita Ningrum (2018)	Toleransi Beragama dalam Channel Youtube Gita Savitri Devi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)	Pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Teun A. Van Dijk	Sama-sama menggunakan metode Analisis Teun A. Van Dijk dengan pendekatan kualitatif.	Wacana yang dianalisis ialah toleransi beragama dengan objek penelitian Youtube Gita Savitri Devi

3	Haitul Umam (2009)	Analisis Wacana Teun A. Van Dijk terhadap Skenario Film “Perempuan Punya Cerita”	Pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Teun A. Van Dijk	Sama-sama menggunakan metode Analisis Teun A. Van Dijk dengan pendekatan kualitatif.	Wacana yang dianalisis ialah kehebatan dan ketegaran perempuan dengan objek penelitian Novel “Perempuan Punya Cerita”
---	--------------------	--	---	--	---

F. Kerangka Teori

1. *Bullying*

Bullying adalah kondisi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan oleh seseorang/sekelompok orang. Pihak yang kuat dalam kondisi ini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik melainkan juga kuat secara mental. Korban *bullying* tidak memiliki kemampuan untuk membela diri karena lemah secara fisik dan mental. Dalam melihat perilaku *bullying* yang diperhatikan bukan hanya sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban. Apabila korban merasa terintimidasi dan tindakan kekerasan verbal ataupun fisik dilakukan secara berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi.⁸

Istilah *bullying* diilhami dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Pihak perilaku *bullying* biasa disebut *bully*. Terdapat beberapa kategori perilaku *bullying*, dimana secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: *bullying* fisik, *bullying* non-fisik (verbal), dan *bullying* mental-psikologis.

⁸ Yayasan Semai Jiwa Amini. *Op.Cit.*, h. 2

- a. *Bullying* fisik yakni, jenis *bullying* yang kasat mata. *Bullying* ini dapat tertangkap penglihatan karena adanya sentuhan fisik oleh pelaku. *Bullying* fisik antara lain seperti menampar, menginjak kaki, meludahi, menghukum berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*, dan sebagainya.
- b. *Bullying* non-fisik (verbal) yakni, jenis *bullying* yang juga terdeteksi karena dapat tertangkap indra pendengaran manusia. Praktinya antara lain ialah seperti menghina, memaki, mempermalukan di depan umum, meneriaki, memfitnah, menyoraki termasuk menebar gosip.
- c. *Bullying* mental/psikologis yakni, jenis *bullying* yang tidak tertangkap indera pendengaran ataupun penglihatan dan menjadikannya sangat berbahaya. Praktik *bullying* ini seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, megucilkan, meneror lewat pesan, dan mencibir.⁹

Dampak dari perilaku *bullying* ialah depresi, takut akan dunia luar, menjadi pendiam dan mengurung diri, bahkan ada yang sampai bunuh diri. Duane alexander, M.D. menjelaskan *bullying* sebagai masalah kesehatan publik yang pantas dijadikan perhatian. Setiap orang yang menjadi korban dimasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri saat dewasa. Selain itu, pelaku *bullying* sendiri besar kemungkinan akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari.¹⁰

2. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam berkomunikasi. Tujuan analisis wacana ialah mencari keteraturan dalam arti hal-hal yang terkait dengan penggunaan bahasa secara realita dalam masyarakat yang cenderung kaidah kebahasaan tidak dirumuskan seperti dalam tata bahasa.¹¹ Ada beberapa perbedaan pandangan

⁹ *Ibid.*, h. 3-4

¹⁰ *Ibid.*, h.9

¹¹ Yoce Aliah Darma. *Op.Cit.*, h. 15

mengenai analisis wacana yaitu pandangan kaum *positivisme-empiris*, pandangan *konstruktivisme*, dan pandangan kritis.

Pertama, pandangan kaum *positivisme-empiris* melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia. Manusia dianggap dapat mengekspresikan penggunaan bahasa secara langsung, sejauh bahasa disampaikan dengan pernyataan yang logis, sintaksis, dan berdasarkan pengalaman empiris dari komunikator yang menyampaikan pernyataan. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya.¹²

Kedua, konstruktivisme, pandangan ini menolak *positivisme-empiris* yang memisahkan antara subjek dan objek bahasa. Subjek dan objek tidak dapat dipisahkan. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka melainkan subjek dalam setiap wacana memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol pada setiap pernyataan. Pada paradigma ini, bahasa dipahami, dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan.¹³

Ketiga, kritis, pandangan ini mengoreksi *konstruktivisme* yang kurang peka terhadap proses terbentuknya sebuah makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana pada pandangan kritis menganggap individu sebagai subjek yang tidak netral, subjek tidak dapat menafsirkan secara bebas setiap pernyataannya, karena individu dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada

¹² Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS, Cet, Ke-8, h. 4

¹³ *Ibid.*, h.4

dalam masyarakat.¹⁴ Artinya pemaknaan dari suatu bahasa dipengaruhi oleh latar belakang ideologi dan pemahaman pembicara atau penulis teks.

Analisis wacana berdasarkan pandangan kritis inilah yang dipakai dalam penelitian di luar ilmu linguistik, analisis wacana ini bisa disebut dengan analisis wacana kritis. Dalam analisis wacana berdasarkan pandangan kritis ini terdapat beberapa tokoh dengan model yang berbeda-beda sebagai berikut.

- a. Analisis Wacana Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew

Sekelompok pengajar di Universitas Eart Angila yakni Flower, Hodge, Kress, dan Trew mengembangkan salah satu pendekatan analisis wacana. Pendekatan ini dikenal sebagai *Central Linguistik* yang memandang bahasa sebagai praktik sosial. Mereka percaya bahwa bahasa dibentuk berdasarkan indikator seperti ideologi, sosial, politik dan kultural. Implikasinya, aturan dikotomi atas bawahan dengan strategi sosial yang melibatkan kekuasaan dapat memanipulasi masyarakat.¹⁵

Flower dkk. mengembangkan model analisisnya didasarkan pada teori Halliday, yaitu mengenai fungsi dan struktur bahasa yang menjadi dasar tata bahasa yang kemudian dikomunikasikan atau disampaikan kepada khalayak. Pandangan Halliday ini meliputi (1) bahasa sebagai semiotis sosial, (2) fungsi bahasa menyangkut tiga komponen fungsi semantis, yaitu *ideasional*, *interpersonal*, dan *tekstual*. Fowler dkk.

¹⁴ *Ibid.*, h.6

¹⁵ Yoce Aliah Darma. *Op.Cit.*, h. 84

Meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi.¹⁶

b. Analisis Wacana Model Theo van Leeuwen

Analisis wacana yang diperkenalkan oleh Theo van Leeuwen mendeteksi dan meneliti bagaimana marginalisasi posisi suatu kelompok dalam sebuah wacana. Kelompok dominan memegang kendali yang kuat dalam menguraikan dan menafsirkan makna suatu peristiwa, dibandingkan kelompok lainnya yang memiliki posisi lemah condong untuk terus menerus digambarkan secara buruk sebagai objek pemaknaan dalam suatu peristiwa.

Secara umum, analisis wacana van Leeuwen memperlihatkan bagaimana baik individu ataupun kelompok ditampilkan dalam pemberitaan. *Pertama*, melalui proses mengeluarkan (*exclusion*) yakni individu atau kelompok dikeluarkan dari berita dalam arti dijadikan aktor yang pasif. *Kedua*, proses memasukkan (*inclusion*) yakni bagaimana individu atau kelompok bagaimana ditampilkan lewat pemberitaan menjadi aktor yang aktif. Kedua proses tersebut menggunakan apa yang dipahami dengan strategi wacana. Masing-masing individu atau kelompok diinterpretasikan dalam teks menggunakan kata, kalimat, informasi, atau susunan bentuk kalimat, dan cara bercerita tertentu.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, h. 84

¹⁷ *Ibid.*, h. 85

c. Analisis Wacana Model Sara Mills

Salah satu tokoh yang memperkenalkan teori wacana ialah Sarah Mills. Wacana yang dikembangkannya menetapkan titik perhatian pada wacana feminimisme. Sara Mills mengulas bagaimana perempuan diinterpretasikan dalam sebuah teks, baik dalam berita, foto, gambar ataupun novel. Analisis wacana yang milik Mills sering disebut sebagai wacana berperspektif feminis. Titik perhatian berperspektif feminis ini memperlihatkan bagaimana perempuan di dalam sebuah teks ditampilkan dengan bias.¹⁸

Pendekatan yang dikembangkan oleh Sara Mills ini juga dapat digunakan pada bidang-bidang lain, artinya tidak terbatas pada masalah perempuan. Dalam teks, Sara Mills menganalisis bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan, dalam arti siapa subjek penceritaan dan siapa objek penceritaan akan menentukan struktur dan bagaimana makna dalam teks keseluruhan. Sara Mills juga memfokuskan perhatian pada bagaimana penulis dan pembaca ditampilkan.¹⁹

d. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Model analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk memiliki asumsi bahwa penelitian terhadap sebuah wacana tidak dapat berdasarkan pada analisis teks saja, dikeranakan teks merupakan hasil produksi yang perlu lebih dalam diamati. Struktur sosial, kekuasaan,

¹⁸ *Ibid.*, h. 85-86

¹⁹ *Ibid.*, h. 86

kognisi atau pikiran dan kesadaran subjek menurut Teun A. Van Dijk, dapat membentuk dan berpengaruh terhadap teks.

Analisis wacana model Teun A. Van Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana ke dalam satu kesatuan analisis, ketiga dimensi tersebut meliputi: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Pada analisis teks, diamati struktur teks, pemilihan kata oleh komunikator dan wacana yang digunakan untuk mengangkat tema. Pada kognisi dan konteks sosial, Teun A. Van Dijk mengatakan bahwa lahirnya teks dikarenakan adanya kognisi/kesadaran dari wartawan dan dari masyarakat mengenai pandangan terhadap teks tersebut.²⁰

e. Analisis Wacana Model Norman Fairclough

Analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough berkontribusi dalam analisis sosial dan budaya. Fairclough memfokuskan perhatian pada pengguna bahasa yang membawa ideologi tertentu melalui teks yang disampaikan. Dalam analisis wacana miliknya, Fairclough menggabungkan antara analisis teks yang selalu dilihat dalam ruang tertutup dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini, diperlukan analisis yang utuh, bahasa secara sosial dan kritis adalah bentuk tindakan dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh sebab itu, analisis dipisahkan pada bagian bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial.²¹

²⁰ Eriyanto, *op.cit.*, h. 224

²¹ Yoce Aliah Darma. *Op.Cit.*, h. 89

Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi yaitu teks, discourse practice, dan *sociocultural practice*. Ketiga dimensi tersebut dipakai untuk melihat (1) *ideational*, yakni ideologi yang ikut disertakan untuk ditampilkan dalam teks, (2) *relasi*, bagaimana relasi antara wartawan dan pembicara serta (3) identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembicara yang ingin ditampilkan.²²

3. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Melalui lima model atau teori analisis wacana kritis yang secara singkat peneliti uraikan, peneliti menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Peneliti menggunakan teori Teun A. Van Dijk untuk memahami peristiwa *bullying* dalam tayangan *Audrey dan Bullying*. Dengan memakai analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, peneliti dapat menafsirkan bagaimana maksud, pengertian dan makna setiap teks yang disampaikan oleh komunikator dalam tayangan tersebut.

Terdapat tiga dimensi dalam analisis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk yakni analisis teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Teks yang dapat dianalisis dalam video *Audrey dan Bullying* terdapat pada keseluruhan isi video, dimana terjadinya proses tekstual yakni perbincangan antara Raditya Dika dan Kak Seto yang membahas wacana *bullying*. Setiap unsur dalam analisis teks didapatkan melalui pernyataan dari komunikator pada video tersebut.

Kemudian, peneliti menganalisis kognisi sosial dengan melakukan penelusuran pada riwayat komunikator dengan melihat kepentingannya dan latar

²² *Ibid.*, h. 90

belakang komunikator tersebut. Dalam menganalisis konteks sosial, peneliti dapat melakukan penelurusan tentang fenomena *bullying* secara lebih mendalam.

Tiga dimensi yang terdiri dari teks, kognisi sosial dan konteks sosial akan diuraikan sebagai berikut.

a. Analisis Teks

Dalam suatu teks terdapat beberapa struktur/tingkatan yang bagiannya saling mendukung satu sama lain. Teun A. Van Dijk membagi analisis teks ke dalam tiga struktur/tingkatan. Tiga tingkatan analisis teks tersebut antara lain ialah struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna umum/global dalam teks yang dapat dilihat melalui topik atau tema yang disampaikan komunikator dan dikedepankan dalam suatu wacana. Selanjutnya, superstruktur, merupakan tingkatan pada analisis teks yang berhubungan dengan kerangka dalam teks yang tersusun secara utuh. Kemudian, struktur mikro yang merupakan makna suatu wacana yang dapat diamati dari bagian terkecil yakni kata kalimat, anak kalimat, proposisi dan gambar.²³ Berikut akan diuraikan satu persatu elemen wacana Teun A. Van Dijk.²⁴

Tabel 3. Elemen Wacana Teun A. Van Dijk

STRUKTUR ANALISIS TEKS	UNSUR-UNSUR	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK Gagasan inti/utama dalam suatu teks berita.	Topik/Tema
Superstruktur	SKEMATIK Kerangka susunan pada suatu teks dari awal hingga akhir.	Skema

²³ Eriyanto, *op.cit.*, h. 226

²⁴ *Ibid.*, h. 228

Struktur Mikro	SEMANTIK Pernyataan-pernyataan yang ditekankan oleh komunikator dalam suatu teks berita yang disampaikan secara eksplisit ataupun implisit.	Latar, Detil, Maksud dan Praanggapan
	SINTAKSIS Susunan kalimat yang dipilih oleh komunikator dalam suatu teks.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	STILISTIK Pilihan kata yang dipilih untuk digunakan dalam suatu teks.	Leksikon
	RETORIS Cara yang digunakan komunikator untuk memberikan penekanan pada suatu teks.	Grafis, Metafora

Sumber: Eriyanto "Anallisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media"

1) Tematik

Tematik merupakan elemen yang melihat gagasan inti dalam suatu teks. Tematik juga sering disebut sebagai gambaran umum atau yang utama dalam teks. Topik dalam teks mencerminkan apa yang hendak disampaikan oleh wartawan dalam beritanya, maka topik dalam hal ini disebut sebagai tema. Dalam proses analisis, tema suatu teks baik itu berita, buku, novel, film ataupun *talkshow* dapat disimpulkan apabila teks tersebut telah tuntas dibaca. Dapat disimpulkan bahwa tema mencerminkan pandangan, gagasan ataupun sikap apa yang diutamakan ketika komunikator memandang sebuah peristiwa.²⁵

Pandangan penting Teun A. Van Dijk, pada umumnya wacana disusun dalam *marcrorule* (tata aturan umum). Teks diartikan

²⁵*Ibid.*, h. 229-230

menggambarkan suatu gagasan umum yang berhubungan. Kemudian, terbentuknya topik umum yang mencerminkan gagasan inti ini akan didukung oleh subtopik yang terdapat dalam teks.

Dalam tayangan *Audrey dan Bullying*, unsur tematik dilihat dengan menyaksikan keseluruhan isi video. Kemudian, melihat teks yang dibicarakan yang mendukung topik wacana. Dimana dalam sebuah tayangan video, topik umum akan dibicarakan pada awal video dengan subtopik yang mendukung pada menit-menit berikutnya.

2) Skematik

Teun A. Van Dijk memberikan pengertian pada skematik sebagai strategi yang dilakukan wartawan dengan menyusun bagian-bagian teks secara terstruktur dengan urutan tertentu untuk mendukung topik yang ingin disampaikan.²⁶ Suatu teks secara umum memiliki alur atau susunan kerangka dari awal pendahuluan hingga akhir. Melalui alur yang terdapat di dalam teks, dapat dilihat bagaimana teks disusun dengan urutan tertentu hingga membentuk kesatuan arti. Contoh sederhana terdapat pada wacana percakapan sehari-hari yang mempunyai skema salam perkenalan, isi pembicaraan, dan salam penutup/perpisahan.²⁷

Terdapat dua bagian utama yang disampaikan dalam menjabarkan kisah suatu peristiwa. Pertama membahas mengenai kisah utama sebuah peristiwa, dan yang kedua latar untuk mendukung kisah utama yang

²⁶ *Ibid.*, h. 234

²⁷ *Ibid.*, h. 231

disajikan kepada khalayak. Artinya, bagian-bagian berita yang lain akan mendukung apa yang disampaikan dalam superstruktur pertama.

Unsur skematik pada tayangan *Audrey dan Bullying* dapat dilihat dari awal hingga akhir video. Seperti berita dalam bentuk teks pada umumnya yang memiliki *lead* hingga penutup, tayangan ini pun diskemakan secara berurutan. Mulai dari pembukaan pada awal video, isi atau cerita dari video, dan penutup pada video tersebut.

3) Semantik

Istilah semantik, secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang memiliki arti *sign* (tanda) atau “isyarat”. Turunan dari kata *sema* ini ialah *semain* yang memiliki arti “arti” atau “berarti”, dan dikembangkan menjadi kata semantik yang memiliki arti “kajian makna” atau “ilmu arti”.²⁸ Teun A. Van Dijk mendefinisikan semantik sebagai makna lokal yang timbul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membentuk suatu makna tertentu dalam struktur sebuah teks.

Adapun semantik terdiri dari beberapa elemen antara lain latar, detil, maksud dan praanggapan yang sebagai berikut.

Pertama, elemen latar ialah bagian berita yang memberikan dampak pada arti yang ingin diperlihatkan dalam teks. Elemen latar ini diletakkan pada awal berita dengan maksud memberikan kesan bahwa subjek memiliki alasan yang kuat mengenai wacana yang diangkat.

²⁸ Yendra. (2018). *Mengenal ilmu bahasa (linguistik)*, Yogyakarta: Deepublish, h. 191

Gagasan yang ditampilkan dalam teks dapat dibenarkan dengan adanya latar. Oleh karena itu, elemen latar merupakan hal yang berguna untuk melihat ke arah mana wacana yang disampaikan.²⁹

Kedua, Detil yakni elemen pada analisis teks yang memiliki hubungan dengan kemampuan komunikator untuk mengatur informasi yang disampaikan. Informasi yang menguntungkan bagi komunikator akan secara berlebihan ditampilkan untuk meningkatkan citra yang baik bagi dirinya. Sedangkan, informasi yang merugikan kedudukannya sebagai wartawan akan disampaikan dalam jumlah sedikit.

Detil dalam sebuah teks merupakan strategi yang secara implisit dilakukan oleh subjek untuk mengekspresikan sikapnya. Bagian yang dipaparkan dan diberitakan dengan detil yang besar dan mendalam akan mencerminkan bagaimana suatu wacana yang dipaparkan oleh media. Jadi, adakalanya wacana tidak perlu diungkapkan secara terbuka.³⁰

Ketiga, elemen maksud yakni elemen yang memiliki kesamaan dengan detil. Pada elemen maksud, komunikator akan secara eksplisit dan jelas menguraikan informasi yang menguntungkan, kemudian komunikator akan secara implisit, tersamar dan tersembunyi menguraikan informasi yang merugikan. Dalam arti, komunikator dapat menonjolkan kebenaran dan menyingkirkan kebenaran lain dengan memakai praktik bahasa tertentu.³¹

²⁹ Eriyanto, *op.cit.*, h. 235

³⁰ *Ibid.*, h. 238

³¹ *Ibid.*, h. 240

Keempat, Elemen praanggapan. Pada praanggapan, untuk mendukung makna suatu teks komunikator akan menggunakan premis tertentu. Jika pada teks terdapat latar belakang yang digunakan untuk mendukung suatu teks, maka praanggapan ialah cara untuk mendukung pernyataan dengan memberikan premis yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.³²

Unsur semantik yang memiliki elemen latar, detil, maksud dan praanggapan bertujuan melihat hal-hal tersembunyi dalam teks berita. Melalui tayangan *Audrey dan Bullying*, teks yang sesuai dengan elemen yang terdapat pada unsur semantik ini ialah yang ditekankan baik oleh wartawan atau pun narasumber. Teks tersebut dapat ditekankan dari wartawan atau pun narasumber selama proses pembicaraan berlangsung di dalam tayangan tersebut.

4) Sintaksis

Sintaksis merupakan hubungan antar kalimat yang dipilih oleh komunikator dengan pemakaian kata ganti, kalimat aktif atau pasif, pemakaian kalimat kompleks dan sederhana, dan sebagainya. Elemen wacana dari sintaksis adalah bentuk kalimat, kata ganti dan koherensi.

Pertama, bentuk kalimat adalah elemen dari sintaksis yang berkaitan dengan logika kausalitas yaitu cara berpikir logis. Lebih dalam yang dimaksud dengan logika kausalitas ialah susunan kalimat subjek dan predikat (yang menerangkan dan yang diterangkan). Pada kalimat pasif,

³² *Ibid.*, h. 256

seseorang menjadi objek pernyataannya, sedangkan pada kalimat aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya. Artinya, elemen bentuk kalimat menetapkan apakah di dalam sebuah teks, subjek diungkapkan secara eksplisit atau implisit.

Jenis lainnya dari bentuk kalimat ialah penggunaan dua kata yang memiliki dua fungsi sekaligus. Selain itu, dalam satu rangkaian kalimat sangatlah penting mengatur proposisi-proposisi. Kalimat yang diletakkan di awal dan diletakkan di akhir akan menampilkan bagian teks mana yang paling ditonjolkan pada khalayak. Terdapat pula jenis bentuk kalimat deduktif dan induktif yakni apakah kalimat dijelaskan dari umum ke khusus atau sebaliknya.³³

Kedua, kata ganti merupakan salah satu elemen dari unsur sintaksis dimana komunikator menciptakan komunitas imajinatif dengan memanipulasi penggunaan bahasa. Maksudnya, elemen ini merupakan instrumen yang digunakan oleh komunikator untuk menampilkan posisi seseorang atau posisi dirinya sendiri di dalam suatu wacana. Kata ganti yang dapat digunakan oleh komunikator ialah seperti “saya” atau “kami” untuk menampilkan bahwa teks yang disampaikan bersumber dari opini pribadi. Namun, apabila komunikator menggunakan kata ganti “kita”, sikap yang ditunjukkan seolah-olah teks disampaikan oleh komunitas tertentu. Saat komunikator menggunakan kata “kita” untuk

³³*Ibid.*, h. 252

menyampaikan pernyataannya, maka ia menghapus atau menghilangkan batasan antara dirinya dengan khalayak.³⁴

Ketiga, elemen koherensi dalam sintaksis adalah hubungan antar kata, atau antar kalimat dalam sebuah teks. Untuk membuat sebuah kalimat tampak koheren atau saling berhubungan, dua buah kalimat yang mengungkapkan sebuah fakta dapat dihubungkan. Dalam hal ini, sekalipun sebuah fakta tidak berhubungan sama sekali, namun ketika seseorang menghubungkannya maka dapat saling berhubungan. Dengan koherensi, kita dapat melihat bagaimana komunikator menggunakan wacana secara strategis untuk menjelaskan sebuah peristiwa atau fakta.³⁵ Hubungan dalam kalimat yang digunakan dapat berupa hubungan sebab-akibat, hubungan waktu, keadaan, kondisi, dan sebagainya.

Unsur sintaksis menganalisis bagaimana elemen bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti yang digunakan oleh wartawan atau narasumber selama proses pembicaraan berlangsung. Yang mana di dalamnya berusaha untuk memberikan pemahaman yang diinginkan pembicara untuk dipahami siapa pun yang menyaksikan tayangan tersebut.

5) Stilistik

Menurut Sudjiman, stilistik memfokuskan perhatiannya pada “*style*” (gaya). *Style* dalam hal ini ialah gaya bahasa yang dipakai oleh komunikator/pembicara. Gaya bahasa ialah cara komunikator menggunakan bahasa pada wacana tertentu dengan maksud dan tujuan

³⁴*Ibid.*, h. 253

³⁵*Ibid.*, h. 242

tertentu. Pada dasarnya, gaya bahasa ini dapat dilihat pada ragam macam penggunaan bahasa, baik lisan, tulisan, sastra ataupun non sastra.³⁶

Dalam stilistik, elemen wacananya ialah leksikon. Pada dasarnya leksikon menjelaskan bagaimana dari kemungkinan berbagai kata yang tersedia, seseorang membuat pemilihan atas kata yang akan ia sertakan dalam sebuah teks. Umumnya, sebuah fakta terdiri dari beberapa kata yang mengacu pada fakta. Melalui pemilihan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

6) Retoris

Retoris merupakan gaya yang baik disengaja ataupun tidak disengaja dilakukan oleh seseorang ketika berbicara. Dalam bentuk interaksi, retoris muncul melalui komunikator yang memposisikan atau memasukkan dirinya diantara khalayak. Elemen dalam unsur retoris ialah grafis dan metafora. Grafis adalah elemen dalam unsur retoris yang digunakan untuk melihat apa yang ditonjolkan atau ditekankan yang berarti dianggap penting oleh komunikator dalam menyampaikan sebuah teks.

Dalam retoris juga terdapat elemen metafora yang berarti dalam menyampaikan sebuah teks, komunikator tidak hanya menyajikan pesan pokok lewat teks dalam suatu wacana berarti wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan ke

³⁶ Yunita Rini Puspita Ningrum (Skripsi), *op.cit.*, h. 52

dalam wacana yang disajikannya untuk memperkuat pesan utama. Banyak hal yang dapat digunakan oleh wartawan untuk menambahkan bumbu atau ornamen ke dalam sebuah teks seperti peribahasa, ayat-ayat suci, ungkapan sehari-hari, petuah leleuhur, dll.³⁷

Unsur retorik ini melihat bentuk interaksi yang terjadi di dalam tayangan. Hal ini dapat dilihat dari wartawan atau pun narasumber dalam memilih kata untuk memposisikan dirinya pada suatu wacana dan memperkuat wacana dengan kata yang digunakan dalam teks.

b. Kognisi Sosial

Salah satu analisis yang ditawarkan oleh Teun A. Van Dijk ialah kognisi sosial. Dalam kognisi sosial, kesadaran mental wartawan atau pembicara yang membentuk suatu teks. Dalam analisis kognisi sosial, menurut Teun A. Van Dijk perlu melihat keadaan mental dari komunikator ataupun wartawan dikarenakan mereka juga bagian dari masyarakat yang akan selalu *socially shared* dengan wacana dominan yang berkembang dalam masyarakat.

Struktur wacana menunjukkan atau menandakan sebuah makna, untuk melihat makna di dalam sebuah teks wacana, peneliti memerlukan sebuah analisis kognisi dan konteks sosial. Teun A. Van Dijk pada pendekatan ini mendasarkan pada asumsi bahwa teks pada dasarnya tidak mempunyai makna, tetapi makna diberikan oleh pemakai bahasa sendiri. Oleh karena itu, dalam hal ini diperlukan penelitian terhadap latar belakang komunikator/wartawan.³⁸

³⁷Eriyano, *op.cit.*, h. 259

³⁸*Ibid.*, h. 259-260

Seseorang dalam menggunakan suatu media untuk wacana tertentu yang akan diangkat, memiliki tujuan tersendiri yang melatar belakangi pengangkatan wacana tersebut, begitu pula dengan teks yang digunakan dalam menyampaikan pesan mengenai wacana, termasuk dalam wacana *Audrey dan Bullying* pada penelitian ini. Hal-hal yang menjadi latar belakang suatu teks disampaikan serta diangkat menjadi wacana dapat dilihat dari riwayat pemilik media dan pengalaman pembicara sebagai orang yang kompeten terhadap masalah pada tayangan ini.

c. Konteks Sosial

Analisis berikutnya yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk adalah analisis konteks sosial. Untuk meneliti sebuah teks perlu untuk melakukan analisis intertekstual dengan melihat bagaimana sebuah wacana diproduksi, dikonstruksi dan dipahami dalam masyarakat dikarenakan wacana merupakan bagian dari peristiwa yang berkembang di dalam masyarakat. Analisis pada dimensi konteks sosial dilakukan dengan melihat bagaimana negara melakukan produksi dan reproduksi atas suatu wacana. Kemudian menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama dalam masyarakat mengenai suatu wacana. Penelitian konteks sosial dilakukan lewat buku, pidato, berita dan melalui studi pustaka lainnya.³⁹

G. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diperlukan prosedur yang harus ditempuh untuk memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian tersebut. Prosedur ini

³⁹ *Ibid.*, h. 271

dijalanlan dengan menggunakan suatu teknik atau metode penelitian tertentu sesuai dengan teknik yang diperlukan

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Metode penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan, menyusun serta menganalisis data sehingga diperoleh makna yang sebenarnya. Peran metodologi penelitian sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian dalam arti metode penelitian akan memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan penelitian.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *pospositivisme*, karena digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah. Penelitian yang memfokuskan perhatiannya pada bidang sosial banyak menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif diperoleh dengan proses yang berbeda dari penelitian kuantitatif yang menggunakan prosedur statistik. Peneliti pada penelitian kualitatif, untuk memahami suatu fenomena tertentu biasanya memakai prosedur naturalistik, tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan.⁴⁰

Penelitian yang menggunakan kualitatif memfokuskan perhatiannya pada gejala-gejala sosial di dalam masyarakat dengan melihat prinsip umum yang mendasari perwujudan fenomena sosial tersebut. pendekatan kualitatif menganalisis obyeknya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat

⁴⁰ Abil anggito. (2018). Metode Penelitian Kualitatif, Jawa Barat: CV Jejak, h. 8

bersangkutan untuk mengetahui makna dari gejala-gejala sosial dan budaya serta untuk mendapatkan gambaran tentang kategorisasi tertentu.

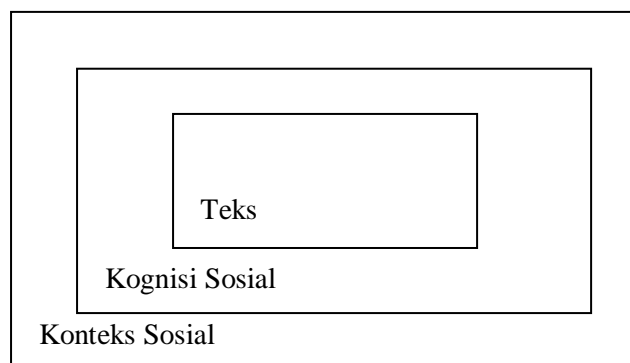
Selanjutnya, metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini ialah analisis wacana (*discourse analysis*). Stubbs menyampaikan bahwa analisis wacana (*discourse analysis*) merupakan sebuah kajian yang menganalisis dan meneliti bahasa yang digunakan secara alamiah, baik secara lisan atau tulisan, contohnya ialah pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Kemudian Stubbs menjelaskan bahwa kajian analisis wacana juga ditekankan pada penggunaannya pada konteks sosial.

Analisis wacana menekankan pada pemaknaan dari suatu penggunaan bahasa, interpretasi ialah dasar dari analisis wacana, metode interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti merupakan bagian dari analisis wacana. Pada prinsipnya, meskipun ada panduan mengenai apa yang bisa dilihat dan diamati dari suatu teks atau lisan, analisis wacana ini tergantung pada interpretasi peneliti tanpa memerlukan lembar koding atau konsep tertentu.⁴¹

Analisis wacana oleh Teun A. Van Dijk merupakan bagian dari analisis wacana kritis dimana peneliti tidak hanya melihat wacana berdasarkan teks semata tetapi juga melihat alasan dari suatu teks diproduksi. Dalam hal ini wacana oleh Teun A. Van Dijk dijelaskan memiliki tiga dimensi dalam proses analisisnya. Ketiga dimensi itu antara lain teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teun A. Van Dijk menyatukan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks, yang dianalisis ialah bagaimana strategi

⁴¹ Eriyanto, *op.cit.*, h. 337

yang komunikator pakai dalam menegaskan suatu tema dengan teks yang terstruktur. Kemudian, kognisi sosial memahami keterlibatan kognisi individu beserta wartawan terhadap proses induksi teks. Dan dimensi ketiga dalam wacana oleh Van Dijk yaitu kritis sosial yang berusaha memahami bagaimana suatu wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu peristiwa. Model analisis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut.⁴²



Gambar 1. Model analisis Van Dijk

Dengan menerapkan metode analisis wacana yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk pada penelitian ini, peneliti dapat menganalisis teks, kognisi sosial serta konteks sosial dalam wacana tayangan Youtube Raditya Dika *Featuring Seto Muljadi*

2. Data dan Sumber Data

Adapun dalam penelitian yang akan penulis teliti, data yang digunakan adalah data kualitatif. Sumber data yakni dari mana data yang diperoleh untuk keperluan penelitian. Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang secara langsung peneliti kumpulkan dan didapat dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi

⁴² Yoce Aliah Darma, *op.cit.*, h. 88

sumber dari data primer dalam penelitian ini adalah video Youtube Raditya Dika dalam konten Podcast yang berjudul Audrey dan *Bullying*.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang secara langsung peneliti kumpulan sebagai penunjang sumber primer. Adapun sumber dari data sekunder ialah buku, skripsi terdahulu, jurnal, internet, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan analisis wacana serta wacana *bullying*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah strategis yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang berguna dalam penelitian disebut dengan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Jenis observasi sangat bervariasi, Lull menyebutkan bahwa jenis observasi dibagi berdasarkan pada keterlibatan peneliti terdiri data observasi partisipasi dan observasi non partisipasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipasi dimana *observer* tidak ambil bagian dalam peri kehidupan *observee*. Peneliti berdiri sebagai pengamat independen yang melihat wacana Audrey dan *Bullying* pada Youtube Raditya Dika *feat* Seto Mulajdi berdasarkan analisis peneliti sesuai dengan model analisis wacana yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk.

- b. Penelusuran Kepustakaan dan *Online*

Dalam penelusuran kepustakaan, peneliti secara langsung mencari informasi mengenai penelitian terkait baik dari skripsi, jurnal maupun artikel dan *platform* berita. Selanjutnya, penelusuran data *online* ialah dimana peneliti

mencari dan mendapatkan video wacana yang akan diteliti secara langsung melalui *channel* Youtube Raditya Dika. Dari berbagai macam video yang diunggah dalam *channel* Youtube miliknya terutama konten Podcast, peneliti memilih video yang berjudul Audrey dan *Bullying*.

4. Teknik Analisis Data

Spardley mengenai analisis data mengatakan “*Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the sytematic examination of something to determine its parts, the relation among part, and the relationship to the whole. Analysis is a search of patterns*” analisis adalah untuk mencari pola, analisis dalam jenis apapun, ialah cara berfikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu guna menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.⁴³

Jadi, pengolahan data pada penelitian ini disesuaikan dengan model Teun A. Van Dijk, yang secara sistematis menekankan bagaimana makna suatu teks dilihat dari berbagai macam struktur, melihat alasan dibalik teks tersebut, serta posisi teks atau wacana dalam masyarakat.

H. Sistematika Penulisan Laporan

Penelitian yang akan dibahas terdiri dari empat Bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Hal-hal yang dibahas antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka

⁴³ Bahrun Ali Murtopo “Paradigma Ilmu Pengetahuan Sosial1”
https://www.academia.edu/35971172/Paradigma_Ilmu_Pengetahuan_Sosial1 Diakses Tanggal 07 Agustus 2019

teori, metodologi penelitian yang terbagi menjadi (pendekatan/metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data) serta sistematika penulisan laporan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab kedua pada penelitian ini berisi pembahasan yang dijabarkan untuk mengenal lebih dalam sasaran objek yang diteliti. Yang terdiri dari pembahasan tentang Youtube, sinopsis video Audrey dan Bullying, siapa Raditya Dika dan siapa Kak Seto.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini ditulis berdasarkan data yang sudah didapatkan yang kemudian dianalisis. Penulisan bagian ini didasarkan pada pertanyaan penelitian yang sudah dituliskan pada bab pendahuluan bagian perumusan masalah. Yang tertulis dalam rumusan masalah harus terjawab di bagian ini. Dimana peneliti menganalisis tentang tayangan Audrey dan *Bullying* pada Youtube Raditya Dika feat Seto Muljadi dengan moden analisis wacana Van Dijk.

BAB IV PENUTUP

Penulis mengakhiri penulisan skripsi dengan penyampaian kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta berisi rekomendasi dan saran dari penulis.